

ABSTRAK

**SUBALTERN PADA BURUH PEREMPUAN PERUSAHAAN TERBATAS
INDUSTRI KARET DI KOTA MEDAN
PERSPEKTIF GAYATRI SPIVAK**

Lukitaningsih

Studi ini mengkaji *subaltern* buruh perempuan dari perspektif Gayatri Spivak. Dalam konteks ini dikaji diamnya buruh perempuan PT Industri Karet disebabkan budaya *patriarki* dan ketimpangan gender, dan pengalamannya dalam memaknai *subaltern*.

Penelitian ini dilakukan di PT. Industri Karet Kota Medan, dengan metode kualitatif dan pendekatan etnografi feminis. Pendekatan ini memfokuskan pada pengalaman buruh perempuan sebagai subjek yang mengalami ketertindasan. Melalui metode ini diperoleh data dan informasi tentang pengalaman *subaltern* buruh perempuan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari enambelas orang, sepuluh orang subjek utama yaitu buruh perempuan dan enam orang subjek pendukung terdiri dari mandor, buruh laki-laki, satpam. Adapun kriteria dalam pemilihan subjek utama yang memiliki pengalaman langsung tentang penindasan yang dialaminya, dan subjek pendukung adalah yang terlibat langsung dalam penindasan. Selain itu ditetapkan lima orang informan dengan kriteria memiliki pengetahuan cukup dan mendalam tentang buruh pabrik.

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa buruh perempuan mengalami *subaltern* disebabkan, *pertama*, budaya *patriarki*, meletakkan perempuan didominasi dan subordinasi dalam lingkup keluarga dan industri, struktur patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa (dominan) di sektor industri. Bentuk patriarki yang dialami buruh perempuan adalah pelecehan seksual di tempat kerja, perbedaan upah dengan buruh laki-laki. *Kedua*, buruh perempuan mengalami *subaltern* karena ketimpangan gender. Bentuk ketimpangan gender yang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui perpanjangan tangan mandor, kepala regu, tidak ada jaminan keselamatan saat bekerja, tidak mendapat tunjangan kesejahteraan, tidak ada jenjang karir. Konstruksi sosial yang telah terbangun pada buruh laki-laki di PT Industri Karet menyebabkan buruh perempuan selalu mengalami *subaltern*. Pada studi ini, buruh perempuan mengalami *subaltern* di pabrik. Bentuk penindasan yang dialami menjadikannya sebagai pendorong untuk berani bernegosiasi, dan melakukan perlawanan kepada mandor, kepala regu dan buruh laki-laki sebagai perpanjangan tangan perusahaan.

Di sisi lain perusahaan juga memberikan ruang bagi buruh perempuan untuk melakukan negosiasi dengan perusahaan, atau perwakilan sarikat buruh Indonesia yang ada di perusahaan dalam bentuk tulisan (surat), dan lisan. Menurut Spivak bahwa perempuan yang India diam menerima *subaltern* yang dialami, Perempuan buruh PT Industri Karet mengalami *subaltern* di masyarakat tak akan pernah mampu bersuara apalagi mendapatkan hak-hak sebagai warga negara seperti yang dialami perempuan India pada masa kolonial. Sebagai *subaltern* perempuan disubordinasikan secara kultural, agama, politik dan tidak dapat bertindak apalagi bersuara. Penelitian ini menunjukkan keadaan yang sedikit berbeda dengan teori Spivak, jika dalam penelitian Spivak perempuan Deli dapat bersuara atau menegosiasikan *subaltern* yang dialaminya.

Kata Kunci: *subaltern*, patriarki, ketimpangan gender, industri